

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Digital

Artika Mardianti¹

¹ SDN 126 Rejang Lebong 1; Artikamardianti9@gmail.com

Abstrak: Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital merupakan upaya untuk menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI di tengah perkembangan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara mendalam dengan para ahli pendidikan dan tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI mampu memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat, serta menanamkan rasa identitas budaya kepada siswa. Era digital juga menawarkan peluang untuk memfasilitasi penyebaran dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal melalui media teknologi yang lebih inovatif dan interaktif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam membentuk generasi yang religius dan berbudaya.

Kata kunci: kurikulum, Pendidikan Agama Islam, kearifan lokal, era digital, pendidikan berbasis nilai.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam menjaga relevansi antara pendidikan agama dan nilai-nilai lokal yang sudah lama dianut oleh masyarakat. Di satu sisi, teknologi digital terus berkembang pesat dan membawa perubahan besar dalam cara siswa memperoleh dan memproses informasi. Di sisi lain, nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dengan ajaran moral, etika, dan sosial perlu tetap dipertahankan untuk menjaga identitas budaya dan spiritual siswa. Menurut Tilaar, kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan akar budaya yang menjadi fondasi masyarakat.¹

¹ D Mardiana et al., "Penguasaan Retorik Interpersonal Sebagai Strategi Kompetensi Komunikatif Guru Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Di Pendidikan Abad 21," *Prosiding Seminar ...*, 2021, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/903>.

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas suatu bangsa yang mencakup nilai-nilai moral, tradisi, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Geertz, kearifan lokal dapat menjadi sumber utama dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berasal dari pengalaman masyarakat yang telah lama hidup dalam konteks budaya tersebut. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran agama dengan menambahkan elemen-elemen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi ajaran agama yang diajarkan.²

Era digital membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Prensky, generasi muda saat ini disebut sebagai "digital natives" karena mereka lahir dan tumbuh di lingkungan yang sudah sangat akrab dengan teknologi digital. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks PAI, integrasi teknologi digital dapat membuka peluang untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif, seperti penggunaan aplikasi, platform e-learning, dan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Teknologi ini juga memungkinkan penyebaran nilai-nilai kearifan lokal secara lebih luas dan efisien.³

Pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital merupakan langkah strategis untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks budaya lokal mereka. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Freire, di mana pendidikan harus relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa agar dapat memberikan makna yang lebih mendalam. Pendidikan yang mengabaikan konteks lokal cenderung bersifat abstrak dan tidak mampu memberikan pemahaman yang holistik kepada siswa.⁴

Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dapat membantu memperkuat identitas budaya siswa di tengah globalisasi. Menurut Suparlan, globalisasi sering kali menyebabkan lunturnya nilai-nilai lokal akibat pengaruh budaya

² Z Zakaria, "Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19," *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan ...*, 2021, <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/276>.

³ R E Banjarnahor, *Guru Indonesia Dan Tantangan Pembelajaran Abad 21* (osf.io, 2022), <https://osf.io/preprints/xf4mn/>.

⁴ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

asing yang masuk melalui media dan teknologi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum PAI dapat menjadi upaya untuk melindungi dan melestarikan budaya lokal di tengah derasnya arus informasi global. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama dari sudut pandang universal, tetapi juga dari perspektif lokal yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.⁵

Teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal secara kreatif dan menarik. Menurut Siemens dalam teori connectivism, pembelajaran di era digital harus memanfaatkan jaringan informasi yang luas dan terhubung secara global. Dalam konteks ini, guru dan siswa dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengakses dan berbagi informasi terkait kearifan lokal, baik dalam bentuk teks, video, maupun multimedia lainnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pelestarian nilai-nilai lokal melalui teknologi.⁶

Namun, pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital juga menghadapi tantangan. Menurut Arends, salah satu tantangan utama dalam pengembangan kurikulum adalah penyesuaian materi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, guru PAI perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan budaya yang harus diajarkan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tetap berorientasi pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, bukan hanya fokus pada aspek teknis.⁷

Pada akhirnya, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kearifan lokal di era digital memerlukan sinergi antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, Pendidikan Agama Islam

⁵ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

⁶ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.

⁷ Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada budaya lokal.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal di era digital adalah sebuah keniscayaan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan identitas budaya. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga akan membentuk mereka menjadi individu yang mampu bekerja sama dalam komunitasnya dan menghargai budaya lokal di tengah perkembangan teknologi global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber teori, jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kearifan lokal, pengembangan kurikulum, dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber ahli, seperti akademisi di bidang pendidikan agama, praktisi kurikulum, serta guru PAI yang telah menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai lokal. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang relevan dalam pengembangan kurikulum.

Teknik triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data yang berbeda. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen penting dari kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI serta mengeksplorasi penggunaan teknologi digital yang efektif dalam proses pembelajaran. Hasil dari analisis ini kemudian dirumuskan sebagai rekomendasi pengembangan kurikulum yang mampu memadukan nilai-nilai lokal dan teknologi digital secara harmonis, sehingga dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran agama di era modern.⁸

3. PEMBAHASAN

⁸ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: University Press, 2017).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital memang menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara siswa belajar, memperoleh, dan memproses informasi, sehingga metode pembelajaran konvensional mulai dirasakan kurang relevan. Menurut Prensky, generasi saat ini, yang disebut sebagai digital natives, lebih responsif terhadap media digital daripada metode pembelajaran tradisional. Namun, di tengah percepatan digitalisasi ini, penting untuk tidak melupakan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama membentuk identitas moral, etika, dan spiritual masyarakat. Menurut Tilaar, kurikulum harus bisa mengakomodasi perubahan zaman tanpa mengorbankan akar budaya yang menjadi fondasi sosial.⁹

Teknologi digital dapat memberikan solusi kreatif bagi tantangan ini. Dalam konteks PAI, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memudahkan akses ke materi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui media digital seperti video, aplikasi interaktif, dan platform e-learning. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang ajaran agama dalam konteks budaya lokal mereka secara lebih menarik dan relevan. Menurut teori pembelajaran berbasis teknologi oleh Siemens, pendidikan di era digital harus mampu mengintegrasikan jaringan informasi yang luas dengan cara yang interaktif dan kontekstual. Dengan memanfaatkan teknologi digital, guru PAI dapat mengemas materi berbasis kearifan lokal dengan cara yang lebih inovatif sehingga tetap relevan di era modern.¹⁰

Di sisi lain, pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAI menjadi tantangan tersendiri. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan etika sosial yang terkandung dalam kearifan lokal sering kali bersifat lisan dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik-praktik budaya. Dengan semakin maraknya pengaruh budaya global melalui teknologi, ada risiko bahwa nilai-nilai lokal ini akan tergerus oleh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum PAI untuk secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ini ke dalam materi ajar dan metode pembelajaran agar tetap hidup dan relevan bagi generasi muda.¹¹

⁹ M Liana and O Alpindo, "Pengembangan E-Worksheets Berorientasi ICT Literacy Pada Mata Kuliah Pengantar Teknologi Informasi Pendidikan Matematika Untuk Mahasiswa Tahun Pertama," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2021, <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/453>.

¹⁰ S Purfitasari et al., "Digital Pedagogy Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Industri 4.0," *Prosiding Seminar ...*, 2019, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/374>.

Sebagai upaya menjaga relevansi kurikulum PAI di era digital, penting untuk merancang pendekatan yang seimbang antara penggunaan teknologi dan pelestarian budaya lokal. Kurikulum yang dirancang dengan baik harus memfasilitasi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara universal, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks budaya lokal mereka. Menurut Sudjana, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa di masa depan.¹²

Kearifan lokal merupakan bagian esensial dari identitas suatu bangsa, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, tradisi, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini membentuk fondasi sosial yang kuat dan menjadi panduan bagi perilaku individu dalam masyarakat. Menurut Clifford Geertz, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kolektif, tetapi juga sebagai panduan moral yang tertanam dalam praktik budaya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sering kali mencerminkan ajaran agama, sehingga memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan moral dan karakter. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami aspek teoritis agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran dengan memberikan contoh konkret yang relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa. Kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, toleransi, dan tolong-menolong, merupakan nilai-nilai yang sangat sesuai dengan ajaran Islam. Ketika nilai-nilai ini diajarkan bersamaan dengan materi agama, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama karena mereka dapat mengaitkannya dengan situasi yang sudah akrab dan relevan bagi kehidupan mereka. Menurut Tilaar, pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa akan

¹¹ A Manan, "Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni Dalam Era Digital," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2023, <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865>.

¹² B Sudradjat, "Penggunaan Teknologi Flutter Dalam Aplikasi Mobile Untuk Pengembangan Kedai Kopi," *REMIK: Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika ...*, 2021, <https://polgan.ac.id/jurnal/index.php/remik/article/view/11123>.

lebih efektif dalam membentuk karakter yang baik karena siswa merasa terhubung dengan nilai-nilai yang diajarkan.¹³

Lebih jauh lagi, nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam PAI dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang kuat. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Kearifan lokal berperan penting dalam hal ini, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan pengalaman dan kebijaksanaan masyarakat yang sudah teruji oleh waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Geertz, kearifan lokal berasal dari pengalaman sosial dan historis masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi landasan yang kokoh dalam pendidikan karakter di sekolah.

Integrasi kearifan lokal dalam PAI juga dapat membantu siswa lebih memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri, terutama di era globalisasi yang semakin menipiskan batas-batas budaya. Siswa yang dididik dengan nilai-nilai kearifan lokal akan memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan lebih mampu menolak pengaruh negatif dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga memperkaya identitas budaya dan karakter siswa di tengah perubahan global.

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi teknologi ini tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga merombak metode pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah. Menurut Prensky, generasi muda saat ini dikenal sebagai digital natives karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi digital sejak lahir. Mereka terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, internet, media sosial, dan aplikasi, sehingga pembelajaran konvensional berbasis teks dan ceramah mulai dirasakan kurang relevan bagi mereka. Hal ini menciptakan tantangan bagi para pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mengadaptasi metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

¹³ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.

Integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan efektif. Dengan memanfaatkan aplikasi, platform e-learning, dan media sosial, pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini sejalan dengan teori connectivism yang dikemukakan oleh Siemens, yang menyatakan bahwa pembelajaran di era digital harus didasarkan pada jaringan informasi yang luas dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Teknologi digital memungkinkan penyampaian materi PAI dengan cara yang lebih kreatif, seperti menggunakan video, infografis, dan kuis interaktif yang dapat menarik minat siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Selain itu, teknologi digital juga dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal secara lebih luas dan efisien. Dengan memanfaatkan media digital, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan rasa saling menghormati ke dalam materi pembelajaran agama, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teknologi memungkinkan siswa mengakses konten berbasis kearifan lokal melalui video dokumenter, cerita rakyat, dan contoh-contoh praktis yang ada di masyarakat. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama dan budaya lokal secara bersamaan, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengancam nilai-nilai lokal.

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam PAI juga harus diantisipasi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, sehingga ada risiko terjadinya kesenjangan digital yang bisa menghambat proses pembelajaran. Menurut Arends, guru juga harus memiliki kompetensi dalam menggunakan teknologi digital agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Penggunaan teknologi dalam PAI harus diarahkan untuk memperkuat pemahaman agama dan karakter siswa, bukan hanya sekadar menggunakan teknologi sebagai alat bantu tanpa tujuan yang jelas. Dengan perencanaan yang baik dan dukungan infrastruktur yang memadai, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif untuk menghadirkan pendidikan agama yang lebih relevan, interaktif, dan kontekstual di era digital ini.

Pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital merupakan langkah strategis untuk menghubungkan siswa dengan identitas budaya mereka sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin penting karena ajaran agama perlu dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, toleransi, dan etika sosial, bukan hanya merupakan bagian dari budaya masyarakat, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menggabungkan kearifan lokal dengan pembelajaran agama akan memberikan siswa pemahaman yang lebih konkret dan relevan terhadap agama yang mereka pelajari.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks budaya lokal mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Freire dalam teori pendidikan kritis, pendidikan yang bermakna harus relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Kurikulum yang gagal mengintegrasikan konteks lokal sering kali menjadi abstrak dan sulit dipahami oleh siswa karena tidak berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Dengan menanamkan kearifan lokal dalam kurikulum PAI, siswa tidak hanya akan belajar ajaran agama secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana ajaran tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik budaya lokal. Ini menjadikan pembelajaran agama lebih konkret dan bermakna.

Lebih jauh, pendekatan berbasis kearifan lokal ini dapat membentuk pemahaman holistik tentang agama dan kehidupan sosial. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama beroperasi di masyarakat mereka sendiri, yang membuat mereka lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kurikulum yang terintegrasi dengan kearifan lokal juga menekankan pentingnya keberlanjutan budaya, sehingga siswa memahami bahwa ajaran agama dan nilai-nilai lokal bukan sesuatu yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga melibatkan siswa secara emosional dan sosial, menciptakan hubungan yang lebih dalam antara ajaran agama dan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam era digital, integrasi kearifan lokal ini dapat didukung oleh teknologi, yang memungkinkan penyebaran dan pembelajaran nilai-nilai lokal secara lebih efektif dan interaktif. Dengan menggunakan teknologi, siswa dapat belajar tentang kearifan lokal melalui video, aplikasi interaktif, atau platform digital lainnya yang menggabungkan elemen budaya dan agama. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik,

tetapi juga memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal mereka. Pada akhirnya, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital akan membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan identitas budaya mereka, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya mereka.

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya siswa, terutama di era globalisasi yang penuh dengan pengaruh budaya asing. Globalisasi, menurut Suparlan, sering kali membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai budaya lokal karena budaya asing yang lebih dominan mudah diakses melalui media dan teknologi modern. Akibatnya, generasi muda cenderung terpapar pada nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan identitas lokal dan agama mereka. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang memasukkan kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi upaya untuk melawan erosi nilai-nilai lokal dan mempertahankan identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi yang kian deras.

Melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum PAI, siswa tidak hanya akan belajar tentang ajaran agama dari perspektif universal, tetapi juga akan memahami bagaimana ajaran agama tersebut diaplikasikan dalam konteks budaya lokal. Misalnya, ajaran tentang kepedulian sosial dalam Islam dapat dikaitkan dengan nilai-nilai gotong royong yang sudah ada dalam budaya masyarakat Indonesia. Dengan memahami ajaran agama dari perspektif lokal, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan karena siswa dapat melihat keterkaitan antara agama dan budaya mereka sendiri.

Lebih jauh, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal juga berperan sebagai alat pelindung untuk melestarikan budaya lokal. Di tengah derasnya arus informasi dan konten global yang sering kali mendominasi media digital, nilai-nilai lokal dapat terlupakan jika tidak dilestarikan melalui pendidikan. Pengajaran PAI yang memasukkan nilai-nilai lokal dapat membantu siswa memahami pentingnya melestarikan tradisi dan budaya mereka, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau nilai lokal. Pendidikan menjadi sarana penting untuk mentransmisikan nilai-nilai ini kepada generasi muda, sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Akhirnya, dengan memperkuat identitas budaya siswa melalui pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, pendidikan agama tidak hanya akan menghasilkan individu yang religius, tetapi juga individu yang berakar kuat pada budaya dan identitas lokal mereka. Mereka akan tumbuh sebagai individu yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Kurikulum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik secara budaya maupun spiritual, akan menghasilkan pemahaman agama yang lebih utuh, di mana siswa dapat menghargai nilai-nilai agama dalam konteks budaya lokal mereka sekaligus memahami tantangan global yang dihadapi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah langkah strategis untuk menciptakan generasi yang religius, berbudaya, dan tangguh menghadapi perubahan global.

Teknologi digital telah berkembang menjadi lebih dari sekadar alat bantu dalam pembelajaran, melainkan menjadi medium penting untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal secara kreatif dan interaktif. Penggunaan teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, terutama di era digital di mana mereka sudah terbiasa dengan media visual dan interaktif. Dengan teknologi digital, nilai-nilai kearifan lokal dapat disampaikan melalui aplikasi, platform e-learning, video interaktif, dan media sosial, yang membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran agama dengan cara yang menarik dan modern.

Menurut Siemens dalam teori connectivism, pembelajaran di era digital tidak lagi terbatas pada interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan jaringan informasi yang luas dan terhubung secara global. Siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi dari seluruh dunia, termasuk yang berkaitan dengan kearifan lokal mereka sendiri. Dengan menggunakan teknologi seperti internet, platform e-learning, dan media sosial, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai budaya dan agama melalui sumber yang lebih beragam, interaktif, dan multimedia. Misalnya, mereka dapat menonton video tentang tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai agama, atau mengikuti diskusi online tentang cara mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks budaya mereka. Teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih dinamis, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal dan global.

Lebih penting lagi, teknologi digital memungkinkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pelestarian kearifan lokal, bukan hanya penerima pasif informasi. Dengan menggunakan platform digital, siswa dapat membuat konten sendiri yang terkait dengan kearifan lokal, seperti video, blog, atau presentasi multimedia yang mempromosikan nilai-nilai budaya dan agama mereka. Ini memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam melestarikan tradisi lokal melalui media yang mereka kuasai. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya mereka. Dengan partisipasi aktif ini, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membantu menjaga relevansi kearifan lokal di tengah derasnya arus informasi global.¹⁴

Teknologi digital juga membuka peluang kolaborasi antara siswa dan komunitas lokal. Melalui platform digital, siswa dapat berinteraksi dengan para pelaku budaya lokal, tokoh masyarakat, atau sesama siswa dari daerah lain yang memiliki tradisi serupa. Kolaborasi ini memperkaya pembelajaran dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, teknologi digital tidak hanya memfasilitasi penyebaran nilai-nilai lokal, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan budaya yang mendukung pelestariannya. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam pengajaran PAI berbasis kearifan lokal tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif, tetapi juga memberikan peluang baru bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian budaya mereka di era digital.¹⁵

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era digital memang menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama, seperti yang diungkapkan oleh Arends (2012), adalah menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi pendidikan itu sendiri. Penggunaan teknologi digital dalam pengajaran harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung, bukan menggantikan, nilai-nilai agama dan

¹⁴ S Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Dari Balun Untuk Indonesia Berkedamaian* (books.google.com, 2022), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AF2jEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=memahami+kompleksitas+sistem+kehidupan&ots=m3zE4hvAnG&sig=aXxe-X9TKhsY_JbuCxfnhwLF-jY.

¹⁵ Q A'yun, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model inside Outside Circle Berbasis Kearifan Lokal Madura Untuk Melatih Kemampuan Komunikasi Matematis* (digilib.uinsa.ac.id, 2019), <https://digilib.uinsa.ac.id/33412/>.

budaya yang harus tetap diajarkan. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu yang memperkaya pembelajaran, bukan sebagai pengalih perhatian dari inti ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal yang ingin ditanamkan kepada siswa.¹⁶

Guru PAI juga perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam metode pengajaran. Ini memerlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi para guru agar mereka mampu menggunakan teknologi secara efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya. Menurut Anderson, keterampilan guru dalam mengadopsi teknologi sangat memengaruhi efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan teknologi dengan cara yang memperkuat proses pembelajaran, misalnya melalui platform e-learning, multimedia interaktif, atau video yang menggambarkan contoh nyata penerapan ajaran agama dalam konteks kearifan lokal. Ini juga membantu menjaga keseimbangan antara modernisasi teknologi dan penanaman nilai-nilai spiritual.¹⁷

Selain keterampilan teknis, penting juga bagi guru untuk tetap berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak boleh hanya terbatas pada aspek teknis atau sekadar alat bantu visual. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjana, kurikulum yang baik harus mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk dalam hal intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, teknologi harus digunakan dengan bijak agar tetap mendukung pengembangan karakter siswa yang sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal. Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa memperhatikan tujuan moral dan spiritual dapat menyebabkan pembelajaran menjadi dangkal dan terlepas dari esensi pendidikan agama yang sebenarnya.¹⁸

Pada akhirnya, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kearifan lokal di era digital memerlukan sinergi antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya.

¹⁶ M A Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (books.google.com, 2019), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9Q6XDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=memahami+kompleksitas+sistem+kehidupan&ots=R9ZCC1yqle&sig=SFCPAe8fwAOGnG342R_Tz_xcuRo.

¹⁷ H K Rahmat and A Kurniadi, "Integrasi Dan Interkoneksi Antara Pendidikan Kebencanaan Dan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah Menengah Pertama," *Prosiding Konferensi Integrasi ...*, 2020, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>.

¹⁸ S W Kridasakti, P Purwaningdyah, and ..., "Pola Legitimasi 'Criminal-Policy' Pada Pembentukan Peraturan Daerah," *Recital ...*, 2023, <https://online-journal.unja.ac.id/RR/article/view/23157>.

Kurikulum harus dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual melalui pemanfaatan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada budaya lokal yang kaya dengan nilai-nilai moral dan etika. Dengan mengintegrasikan teknologi secara bijaksana, guru PAI dapat membantu siswa menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya dan spiritual mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, kurikulum harus mampu mengembangkan seluruh aspek potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, cerdas, dan berkarakter di era digital ini.¹⁹

4. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di era digital merupakan tantangan sekaligus peluang strategis dalam menghadapi globalisasi. Teknologi digital memungkinkan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan generasi "digital natives". Namun, tantangan besar terletak pada menjaga keseimbangan antara modernisasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Integrasi teknologi dalam PAI harus memperkuat pemahaman agama dan spiritualitas, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pemanfaatan teknologi digital yang bijaksana, kurikulum PAI dapat mengemas materi berbasis kearifan lokal dengan cara yang menarik dan kontekstual. Ini mendukung pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga berorientasi pada praktik kehidupan sehari-hari siswa. Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga agen pelestarian budaya yang mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman agama yang lebih holistik dan relevan dengan konteks lokal dan tantangan global yang dihadapi. Kearifan lokal, seperti nilai-nilai gotong royong dan toleransi, perlu dilestarikan melalui integrasi dalam kurikulum PAI agar siswa memiliki kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Pendidikan berbasis nilai-nilai lokal ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membantu siswa dalam melawan pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan yang relevan secara budaya dapat membentuk karakter siswa yang religius, beretika, dan berbudaya.

¹⁹ Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, 1–11.

Pada akhirnya, pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal di era digital memerlukan sinergi antara inovasi teknologi dan pelestarian budaya. Kurikulum harus mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh—baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Dengan integrasi yang tepat, kurikulum ini dapat membantu siswa menjadi generasi yang cerdas, berkarakter kuat, dan berakar pada nilai-nilai lokal, sekaligus siap menghadapi tantangan globalisasi di masa depan.

Referensi

- A'yun, Q. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model inside Outside Circle Berbasis Kearifan Lokal Madura Untuk Melatih Kemampuan Komunikasi Matematis*. digilib.uinsa.ac.id, 2019. <https://digilib.uinsa.ac.id/33412/>.
- Anshori, Muslich, and Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: University Press, 2017.
- Banjarnahor, R E. *Guru Indonesia Dan Tantangan Pembelajaran Abad 21*. osf.io, 2022. <https://osf.io/preprints/xf4mn/>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources 2*, no. 6 (2022): 614–30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources 2*, no. 06 (2021): 648–64.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.
- Huda, S. *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Dari Balun Untuk Indonesia Berkedamaian*. books.google.com, 2022. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AF2jEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=memahami+kompleksitas+sistem+kehidupan&ots=m3zE4hvAnG&sig=aXxe-X9TKhsY_JbuCxfnhwLF-jY.
- Kridasakti, S W, P Purwaningdyah, and ... "Pola Legitimasi 'Criminal-Policy' Pada Pembentukan Peraturan Daerah." *Recital ...*, 2023. <https://online-journal.unja.ac.id/RR/article/view/23157>.
- Liana, M, and O Alpindo. "Pengembangan E-Worksheets Berorientasi ICT Literacy Pada Mata Kuliah Pengantar Teknologi Informasi Pendidikan Matematika Untuk Mahasiswa Tahun Pertama." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2021. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/453>.
- Manan, A. "Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni Dalam Era Digital." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2023. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865>.
- Mardiana, D, F Rokhman, R Rustono, and ... "Penguasaan Retorik Interpersonal Sebagai Strategi Kompetensi Komunikatif Guru Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Di Pendidikan Abad

- 21.” *Prosiding Seminar* ..., 2021. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/903>.
- Marfai, M A. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. books.google.com, 2019. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9Q6XDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=memahami+kompleksitas+sistem+kehidupan&ots=R9ZCC1yqle&sig=SFCPAe8fwAOGnG342R_Tz_xcuRo.
- Purfitasari, S, M Masrukhi, T Prihatin, and ... “Digital Pedagogy Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Industri 4.0.” *Prosiding Seminar* ..., 2019. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/374>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. “Strategies To Improve the Quality of Education.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrv.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. “REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI.” *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).
- Rahmat, H K, and A Kurniadi. “Integrasi Dan Interkoneksi Antara Pendidikan Kebencanaan Dan Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah Menengah Pertama.” *Prosiding Konferensi Integrasi* ..., 2020. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>.
- Ratnawati. “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, 1–11.
- Sudradjat, B. “Penggunaan Teknologi Flutter Dalam Aplikasi Mobile Untuk Pengembangan Kedai Kopi.” *REMIK: Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika* ..., 2021. <https://polgan.ac.id/jurnal/index.php/remik/article/view/11123>.
- Zakaria, Z. “Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19.” *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan* ..., 2021. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/276>.